Tipologi Konsep *Urban Garden* yang Terjadi Akibat Pandemi dalam Mengurangi Transmisi Penularan Virus COVID-19 pada Kedai Kopi di Jakarta

Irviananda Adenia[1], Issa Samichat Ismail Tafridj[2]
[1]Program Studi Arsitektur, Universitas Pembangunan Jaya
[1]Surel: Irviananda.adenia@student.upj.ac.id

***ABSTRAK**: Fase new normal mewajibkan masyarakat untuk hidup berdampingan bersama virus dengan mengubah kebiasaan dan aktivitas kesehariannya, terutama pada tempat-tempat ramai pengunjung seperti ruang publik. Kedai kopi, sebagai salah satu ruang publik, mulai bermunculan dengan gaya dan konsep yang baru. Salah satu konsep yang diharapkan dapat mewadahi ruang interaksi baru dalam suatu rancangan Kedai Kopi adalah urban garden. Konsep ini merupakan suatu inovasi dimana terjadi suatu batasan yang tidak terlihat antara ruang dalam dan ruang luar. Melalui penataan lansekap yang lebih dominan, ruang luar diharapkan dapat memberikan keamanan sekaligus keterbukaan. Tujuan dari penelitian ini adalah melihat tipologi Kedai Kopi baru yang terbentuk akibat perubahan preferensi masyarakat dalam melakukan aktivitas sosial sehari-harinya, dan bagaimana ruang publik meminimalisir transmisi penularan virus COVID-19 melalui konsep urban garden. Metode yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi di 2 Kedai Kopi yang mengusung konsep urban garden di Kota Jakarta, yaitu Tanatap Ampera dan Tanatap Meruya Utara. Penelitian ini berfokus pada sistem spasial dan melihat kesamaan bentuk dan sifat dasar ruang dalam dan luar yang terbentuk. Hasil dari penelitian ini adalah melihat bagaimana tipologi konsep urban garden yang terbentuk di Kedai Kopi, dapat mengurangi transmisi penularan virus corona di masa pandemi.*

Kata kunci: *COVID-19, Kedai Kopi, Pandemi, Tipologi , Urban Garden*

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 yang telah berlangsung hampir 2 tahun di Indonesia sangat mempengaruhi perubahan perilaku dan gaya hidup masyarakat. Fase *new normal* hadir sebagai suatu penanda bahwa aktivitas sosial harus terus berjalan berdampingan dengan virus yang terus berevolusi. Masyarakat dihimbau untuk terus mencuci tangan, menggunakan masker, dan melakukan jaga jarak. Virus menular ini telah memaksa masyarakat untuk mengubah ruang sekitarnya melalui pendekatan desain arsitektur dan perencanaan kota (Megahed & Ghoneim, 2020). Suatu perencanaan ruang harus dapat memberikan kenyaman dan perlindungan sekaligus untuk mengurangi transmisi penularan virus COVID-19.

Hadirnya fase new normal saat masa pandemi COVID-19 mewajibkan masyarakat untuk hidup berdampingan bersama virus dengan mengubah kebiasaan dan aktivitas kesehariannya. Peraturan pemerintah yang telah dikeluarkan memaksa masyarakat untuk melakukan *social distancing* dan memenuhi protokol kesehatan. *Social distancing* yang diatur dalam Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor HK.01.07/MENKES/4641/2021, mengharuskan kegiatan belajar, bekerja, dan beribadah lebih banyak dilakukan di rumah. Dari sisi arsitektur, hal ini sangat berdampak terhadap pemanfaatan ruang publik, karena masyarakat sudah pasti semakin membatasi aktivitas sosial yang dilakukan. Namun, kebutuhan interaksi sosial sesama manusia masih diperlukan. Ruang publik terus melakukan penyesuaian terhadap perubahan perilaku dan gaya hidup akibat virus corona, yang diketahui dapat menular melalui kontak fisik pada jarak tertentu. Ruang publik diharapkan dapat menjawab permasalahan yang menyesuaikan kondisi masyarakat pasca pandemi. Perencana harus berusaha untuk

mendesain ulang ruang fisik, sehingga terbentuk jarak spasial baru yang dapat meminimalisir transmisi virus corona. Menurut (Megahed & Ghoneim, 2020) terdapat beberapa cara menata ulang lingkungan dan ruang aktivitas sosial kita untuk mengurangi penularan COVID-19, yaitu melalui pendekatan *"step back to nature"*, dengan beberapa uraian cara, yaitu:

- Memeriksa kembali tipologi kota untuk melihat titik-titik kepadatan kawasan.
- Memperbanyak perencanaan ruang terbuka secara horizontal.
- Menyebar letak ruang publik seperti fasilitas sekolah dan kesehatan sehingga tidak terpusat pada satu area padat.
- Mengurangi penggunaan kendaraan bermotor, dan memperbanyak serta mendukung kegiatan bersepeda dan berjalan kaki, untuk meningkatkan kesehatan fisik dan perbaikan kualitas udara.

Kedai kopi, sebagai salah satu ruang publik yang sedang menjamur, juga mulai bermunculan dengan gaya dan konsep yang baru. Kedai kopi sangat diharapkan dapat menjadi wadah pertemuan dan pusat aktivitas sosial baru yang tidak hanya mementingkan estetika, namun juga kesehatan pengunjung sebagai faktor utama. Salah satu konsep yang diharapkan dapat mewadahi ruang interaksi baru dalam suatu rancangan Kedai Kopi adalah *urban garden*. Konsep ini merupakan suatu inovasi dimana terjadi suatu batasan yang tidak terlihat antara ruang dalam dan ruang luar. Melalui penataan lansekap yang lebih dominan, ruang luar diharapkan dapat memberikan keamanan sekaligus keterbukaan. Dalam konsep urban garden, Kedai Kopi mulai berorientasi terhadap ruang luar terbuka dan berfokus pada lingkungan hijau di tengah perkotaan yang padat.

Tujuan dari penelitian ini adalah melihat tipologi Kedai Kopi baru yang terbentuk akibat perubahan preferensi masyarakat dalam melakukan aktivitas sosial sehari-harinya. Tipologi juga diteliti untuk mengkaji penyesuain desain ruang publik di Kedai Kopi yang terjadi untuk meminimalisir transmisi penularan virus COVID-19 melalui konsep urban garden. Dari tujuan berikut, yang sudah dipaparkan, terbentuklah rumusan masalah yang akan dikaji lebih dalam sebagai pembahasan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana tipologi baru yang terbentuk dengan konsep *urban garden* di Kedai Kopi Jakarta?
2. Bagaimana konsep *urban garden* pada Kedai Kopi dapat mengurangi transmisi penularan virus COVID-19?

KAJIAN TEORI

2.1 Fase new normal pada masa pandemi COVID-19 di Indonesia

2.1.1 Fase New Normal

Pandemi COVID-19 yang telah berlangsung hampir 2 tahun di Indonesia sangat mempengaruhi perubahan perilaku dan gaya hidup masyarakat. Fase new normal hadir sebagai suatu penanda bahwa aktivitas sosial harus terus berjalan berdampingan dengan virus yang terus berevolusi. Masyarakat dihimbau untuk terus mencuci tangan, menggunakan masker, dan melakukan jaga jarak. Virus menular ini telah memaksa masyarakat untuk mengubah ruang sekitarnya melalui pendekatan desain arsitektur dan perencanaan kota (Megahed & Ghoneim, 2020).

2.1.2 Transmisi penularan virus COVID-19

Virus corona dapat ditularkan melalui kontak fisik langsung dengan penderitanya. World Health Organization (WHO) menganjurkan untuk berjaga jarak antara individu dalam suatu ruangan yang sama, sejauh 1,5 – 2 meter. Selain jarak, banyak faktor lain yang menyebabkan penularan virus corona, seperti besar ruangan dan sirkulasi udara yang terjadi dalam suatu ruang. Peletakkan dan lebar

bukaan menjadi pengaruh yang cukup besar untuk terciptanya udara ruang yang sehat. Sirkulasi udara dapat mempercepat penularan virus melalui batuk, bersin, maupun droplet. Dengan faktor-faktor tersebut, perencana harus berusaha untuk mendesain ulang ruang fisik, sehingga terbentuk jarak spasial baru yang dapat meminimalisir transmisi virus corona. Menurut (Megahed & Ghoneim, 2020) terdapat salah satu cara menata ulang lingkungan dan ruang aktivitas sosial kita untuk mengurangi penularan COVID-19, yaitu melalui pendekatan "step back to nature", dengan beberapa uraian cara, yaitu:

- Memerika kembali tipologi kota untuk melihat titik-titik kepadatan Kawasan
- Memperbanyak perencanaan ruang terbuka secara horizontal. • Menyebar letak ruang publik seperti fasilitas sekolah dan kesehatan sehingga tidak terpusat pada satu area padat. 5
- Mengurangi penggunaan kendaraan bermotor, dan memperbanyak serta mendukung kegiatan bersepeda dan berjalan kaki, untuk meningkatkan kesehatan fisik dan perbaikan kualitas udara. Melalui pendekatan secara arsitektural, ada beberapa hal yang harus dipikirkan untuk membuat ruang publik yang sehat (Megahed & Ghoneim, 2020)

2.2 Kedai Kopi sebagai ruang publik

2.2.1 Ruang Publik

Ruang publik didefinisikan sebagai suatu ruang terbuka yang dapat memfasilitasi beragam individu untuk saling berinteraksi dan bertukar informasi. Ruang publik memiliki 2 macam arti (Winarna, et al., 2021), yaitu: - Ruang yang terdiri dari hard space dan soft space. Ruang publik sangat berperan untuk keberhasilan suatu interaksi sosial, karena dalam suatu kawasan, ruang dapat mewadahi banyak individu dengan karakteristik dan kebutuhan yang berbeda-beda. Dalam fase new normal pandemi corona ini, ruang publik sudah seharusnya direncanakan ulang, sehingga tidak hanya menjadi wadah interaksi yang aktif, namun dapat pula mendukung terwujudnya lingkungan yang sehat. Dikutip dari Winarna (2021) ruang publik dapat dibagi menjadi beberapa tipologi berdasarkan lingkupnya (Carmona, et al, p.111), yaitu:

- External public space : Ruang publik eksternal dapat dikatakan sebagai fasilitas umum yang disediakan untuk merespon kebutuhan masyarakat banyak.
- Internal public space : Ruang publik internal juga dapat dikatakan sebagai fasilitas umum yang dapat diakses oleh semua kalangan masyarakat, namun dibatasi oleh 6 dinding sebagai pemisah ruang.
- External and Internal public space : Jenis ruang publik ini dikelola oleh sektor privat dan memiliki lebih banyak batasan atau aturan yang harus dipenuhi, baik dari sisi pengelola maupun pengunjung.

2.2.2 Kedai Kopi

Kedai kopi atau lebih kita kenal dengan coffee shop, mulai hadir saat zaman penjajahan Belanda. Awal mulanya, kedai kopi dibuat dan didirikan sebagai asrama untuk wisatawan dan turis yang datang. Seiring dengan berkembangnya zaman, kedai kopi berubah menjadi tempat yang mempunyai ciri khas untuk berkumpul, bertukar ide, informasi, dan inspirasi (Haryanto, et al., 2020) Fenomena kedai kopi ini, sekarang sudah menjadi bagian dari pembentuk pola gaya hidup masyarakat dan masuk dalam kegiatan rutin sehari-hari dengan beragam target serta latar belakang pengunjung. Menurut Igiasi (2017), kedai kopi telah menjadi ruang publik dalam 2 pengertian, yaitu sebagai tempat (place), dan juga sebagai ruang dan wadah (space). Sebagai suatu tempat, kedai kopi merupakan ruang untuk mewadahi

aktivitas jual beli makanan dan minuman, tempat bekerja para pemilik serta karyawan, dan juga wadah rekreasi bagi para pengunjung. Namun sebagai ruang (space), kedai kopi menjadi wadah untuk mengembangkan interaksi dan komunikasi, baik antar pengunjung, maupun pengunjung dengan penjual. Minum kopi dapat dikatakan sebagai kata kerja yang mewakili banyak aktivitas (Igiasi, 2017). Pandemi COVID-19 membuat masyarakat lebih memilih mengadakan pertemuan atau meeting di luar rumah. Hal ini terjadi untuk tetap menjaga lingkungan privat mereka tetap sehat, sekaligus berekreasi ke luar rumah untuk mendapatkan ambience yang berbeda-beda di setiap Kedai Kopi, sehingga mendapatkan kenyamanan dan memunculkan ide-ide baru.

2.3 Tipologi Kedai Kopi

2.3.1 Tipologi secara umum

Tipologi adalah teori yang mempelajari tentang suatu tipe atau jenis-jenis. Tipologi berasal dari kata "type" yang berasal dari Bahasa Yunani yaitu typos, dapat diartikan sebagai suatu kesan, gambaran, atau sosok sesuatu. Secara umum, teori tipologi sering digunakan untuk menggambarkan keseluruhan suatu bentuk, struktur, maupun karakter dari benda dan objek penelitian tertentu (Haryanto et al, 2020). Menurut Rafael Moneo (1979), dari segi arsitektur, tipologi dapat dibagi menjadi 3 hal dasar, yaitu lokasi bangunan, bentuk fasad bangunan, dan organisasi ruang bangunan.

2.3.2 Tipologi Ruang Kedai Kopi

Berdasarkan keilmuan arsitektur, menurut Habraken (1982), terdapat tiga cara untuk mengelompokkan bentuk arsitektur, yaitu:

- Sistem Spasial

Sistem spasial merupakan salah satu cara untuk mengkaji dan mengelompokkan beberapa objek arsitektur. Sistem spasial berguna untuk memperlihatkan ruang dan kawasan. Menurut Maulana (2021), terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi spasial, seperti kepadatan, aksesibilitas, dan aktivitas yang dilakukan. Setiap ruang pembentuk Kedai Kopi memiliki hubungan antara user di dalamnya. Pembentukan suatu ruang dapat diklasifikasikan menjadi 3 jenis, yaitu ruang dalam, ruang transisi, dan ruang luar. Dalam membentuk organisasi atau susunan ruang, menurut D.K Ching (1996) dapat dibagi menjadi 5, yaitu:

1. Organisasi terpusat : terdapat satu atau lebih ruang yang menjadi point of interest, sehingga sangat terlihat ruang yang dominan.
2. Organisasi Linier : ruang akan terus berulang dalam bentuk garis lurus.
3. Organisasi Radial : gabungan dari organisasi terpusat dan linier
4. Organisasi Cluster : tidak terdapat ruang inti, sehingga tingkat kepentingan sebuah ruang ditegaskan melalui perbedaan besaran ruang, ragam bentuk atau macam orientasi pola, yang menyesuaikan dengan aktivitasnya.
5. Organisasi Grid : memiliki keteraturan, baik dari segi ukuran ruang dan pola yang terbentuk.

- Sistem fisik

Tipologi berdasarkan sistem fisik diartikan sebagai klasifikasi berdasarkan penggunaan bahan material dan bangunan yang digunakan untuk membuat suatu karya arsitektur. Sistem fisik juga dapat dilihat dari penggunaan konstruksi seperti jenis struktur, macam pondasi, material selubung, dan lain sebagainya.

- Sistem model

Sistem model dapat juga dikatakan sistem gaya/langgam. Seperti namanya, sistem ini melakukan pengelompokan berdasarkan bentuk fasad yang terlihat secara eksterior.

METODE RISET

Lokasi Studi

Studi kasus dipilih berdasarkan observasi awal tentang Kedai Kopi yang mengusung konsep *urban garden* dan terletak di Kota Jakarta. Dipilih sebanyak 2 lokasi yaitu Tanatap Coffee Ampera yang terletak di Jl. Ampera Raya No.129, Ragunan, Kecamatan Ps. Minggu, Kota Jakarta Selatan, dan lokasi kedua adalah Tanatap Coffee Meruya Utara yang terletak di Jl. Jalur 20 No.Blok 30/19, RT.8/RW.10, Meruya Utara, Kec. Kembangan, Kota Jakarta Barat.

Analisis Data

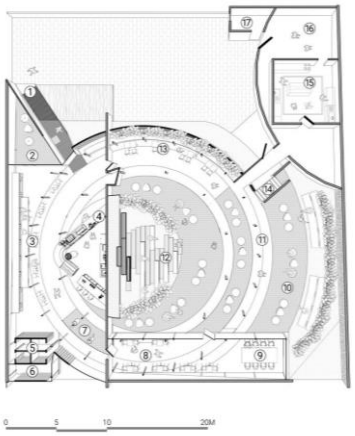
Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk melihat kesamaan tipologi sistem spasial Kedai Kopi di Jakarta dalam upaya mengurangi transmisi penularan virus COVID-19 melalui konsep urban garden. Untuk mendapatkan data kebutuhan penelitian, peneliti melakukan observasi dan dokumentasi terkait 2 Kedai Kopi yang mengusung konsep urban garden di Kota Jakarta. Penelitian ini berfokus pada sistem spasial dan melihat kesamaan bentuk dan sifat dasar ruang dalam dan luar yang terbentuk. Pengklasifikasian dikaji dengan membandingkan data masing-masing Kedai Kopi, lalu melihat dan menganalisis pola atau tipe yang berulang terkait sistem spasialnya. Data yang telah diperoleh dan dianalisis kemudian disimpulkan dengan mengaitkan studi literatur yang telah dikaji oleh penulis melalui buku dan jurnal terkait. Penelitian ini juga menggunakan program pendukung sejenis seperti Adobe Illustrator untuk menggambarkan hasil penelitian terkait layout spasial ruang, orientasi, dan sirkulasi yang terbentuk. Variabel yang diamati dan dikaji dalam penelitian ini adalah;

1. Organisasi ruang yang terbentuk
2. Aspek tata ruang yang menyangkut spasial ruang dalam dan ruang luar, baik dari segi kapasitas, luas, dan sifat.
3. Sirkulasi ruang

HASIL DAN PEMBAHASAN

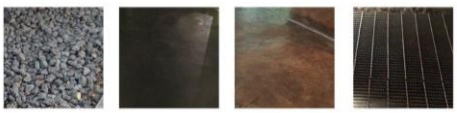
1. Tanatap Coffee Ampera

a. Organisasi ruang
   Apabila dilihat dari organisasi ruangnya, Tanatap Coffee Ampera dapat dikatakan menggunakan organisasi radial, yang merupakan gabungan dari organisasi terpusat dan linier. Susunan ini menghasilkan suatu pola yang secara visual pengunjung akan diarahkan berputar mengelilingi pusat ruang.



Gambar 1. Siteplan Tanatap Coffee Ampera

b. Aspek Ruang Dalam
Dari segi ruang dalam, material penutup alas menggunakan laminasi cat berwarna hitam dan coklat. serta ada beberapa titik yang menggunakan material batuan yang ditutupi dengan grid besi berwarna abu-abu. Material dinding terdiri dari kaca transparan sebagai kesan menghilangnya batasan antara ruang luar dan dalam. Pada bagian fasad depan menggunakan material *glass block* dengan tingkat buram yang tinggi sehingga masih dapat ditembus cahaya, namun tidak dapat memperlihatkan kegiatan yang sedang berlangsung. Pada bagian atap diberi material cat semen ekspos agar ruangan tetap terlihat *raw* (mentah). Warna-warna yang digunakan cenderung warna netral seperti cokelat, abu-abu, dan hitam dan warna material yang di ekspos adalah material alam yang terlihat *unfinished*.



Gambar 2. Material penyusun alas ruang dalam Tanatap Ampera



Gambar 3. Material penyusun dinding ruang dalam Tanatap Ampera



Gambar 4. Material penyusun atap ruang dalam Tanatap Ampera

Dari segi area *seating*/tempat duduk, pada ruang dalam hanya terdapat 1 jenis, yaitu menggunakan meja dan kursi yang dilaminasi cat kayu mengkilap. Namun dari segi kapasitas, terdapat jenis yang pas untuk 2 orang, 4 orang, sampai 8 orang. Area *seating* juga dilengkapi dengan stopkontak di setiap meja nya.



Gambar 5. *Seating area* ruang dalam Tanatap Ampera

Untuk pencahayaan, saat siang hari, rata-rata memanfaatkan pencahayaan alami dari luar. Dengan material dinding berupa *glassblock* dan sandglass, cahaya dari ruang luar dapat masuk dengan mudah. Saat malam, area makan menggunakan ambience lamp yang disembunyikan di antara vegetasi dan kolom di dalam ruangan.



Gambar 6. Pencahayaan ruang dalam Tanatap Ampera

c. Aspek Ruang Luar
Ruang luar di Tanatap Ampera dari segi penutup dibatasi oleh alas dan dinding. Alas merupakan campuran *softscape* dan *hardscape* berupa laminasi cat hitam, batuan, dan rerumputan. Untuk di dinding, ruang luar dilingkupi dengan vegetasi-vegetasi berupa tanaman rambat di dinding yang mengelilingi kedai kopi, dan untuk pembatas antara pengunjungnya, terdapat vegetasi berupa tanaman gantung dan pohon eksisting seperti pohon kelapa. Vegetasi yang ada menyelubungi area ruang luar sehingga segala sisi nya terlihat warna-warna hijau yang menyegarkan. Ruang luar ini seperti langsung terintegrasi dengan alam bebas. Pohon yang ada juga berfungsi untuk menghilangkan batasan terkait definisi ruang *indoor* dan *outdoor*.



Gambar 7. Area ruang luar

Dari segi *seating area*, Tanatap Ampera menggunakan tempat duduk yang lebih bervariasi untuk ruang luar. Terdapat 2 jenis tempat duduk yang dapat dipilih, yaitu di area amphitheater yang berundak menuju lantai 2, maupun di area satunya dengan alas duduk menyerupai bebatuan besar yang dipisahkan oleh 1 meja. Dengan bentuk-bentuk dan material yang digunakan, desain mencoba mengkomunikasikan konsep taman yang modern dengan material-material yang berkelanjutan.



Gambar 8. Jenis area duduk Tanatap Ampera

Untuk pencahayaan di ruang luar, sama seperti di ruang dalam, mengguna ambience lamp yang tersembunyi di antara vegetasi yang ada. Ada lampu-lampu *downlight* yang sejajar dengan alur sirkulasi, yang nantinya akan menjadi pemisah antara alur sirkulasi dengan area duduk, serta memandu pengunjung mengelilingi area kedai kopi.

d. Sirkulasi
Dengan organisasi ruang yang radial, sirkulasi yang digunakan juga sirkulasi memutar mengelilingi area taman yang ada. Apabila dihubungkan dengan gambar 1 berupa siteplan Tanatap Ampera, sirkulasi memutar mengelilingi area amfiteater yang ada.



Gambar 9. Sekuens dari masuk sampai duduk

2. Tanatap Coffee Meruya Utara

a. Organisasi Ruang
Apalagi dilihat dari organisasi ruangnya, Tanatap Coffee Meruya Utara dapat dikatakan berbentuk organisasi terpusat. Hal ini dikarenakan terdapat satu ruang yang menjadi *point of interest* di tengah-tengah area, sehingga sangat terlihat ruang yang dominan. Ruangan ini adalah ruangan kasir yang terletak persis di tengah ruang, dan memiliki tingkat keterangan ruang yang lebih terang daripada area di sekitarnya.



Gambar 10. *Point of Interest* Tanatap Coffee Meruya Utara

b. Aspek ruang dalam
Apabila dilihat dari material penyusunnya (alas, dinding, dan atap), warna-warna yang digunakan juga warna netral seperti cream, abu, dan hitam. Bagian alas yang menjadi sirkulasi dibedakan secara warna dengan alas yang menjadi area tempat duduk. Area sirkulasi diberi cat mengkilap abu-abu dan area duduk diberi cat hitam mengkilap. Untuk di dinding, material yang digunakan sangat bervariasi. Tanatap Meruya Utara menggunakan *glass block* pada area pintu-pintu yang alhasil terlihat seperti dinding. Bagian tembok sebelah kiri dan kanan di cat berwarna hitam doff. Serta, untuk membatasi dengan area ruang luar, baik parkir dan *outdoor seating*, Tanatap Meruya Utara menggunakan *clear glass*, yang dapat melihat aktivitas dibaliknya secara penuh dan jelas. Untuk bagian atap, Tanatap Meruya Utara masih menggunakan cat semen *unfinished* dengan plafon yang cukup tinggi (2 kali plafon biasa). Hal ini membuat ruang dalam terasa lebih lapang dan memiliki *view* ruang dalam yang lebih luas.



Gambar 11. Material penyusun alas ruang dalam Tanatap Meruya Utara



Gambar 12. Material penyusun dinding ruang dalam Tanatap Meruya Utara



Gambar 13. Material penyusun atap ruang dalam Tanatap Meruya Utara

Dari segi tempat duduk, Tanatap Coffee Meruya Utara mengusung konsep yang sangat unik. Untuk mengurangi jarak antar pengunjung yang ada, kedai kopi ini membuat perbedaan level untuk suatu area duduk, dengan area duduk lainnya. Tempat duduk dibuat berundak sehingga meminimalkan tempat yang terpakai, namun tetap memaksimalkan jarak yang dapat terjadi. Dengan konsep yang ada, tidak ada batasan bagi suatu area untuk diduduki hanya 2 atau 4 orang saja, dan dapat disesuaikan langsung dengan kebutuhan pengguna. Untuk memperkuat konsep *urban garden*,

diletakkan vegetasi-vegetasi berupa monstera pada setiap celah tempat duduk, yang vegetasi tersebut juga berguna untuk membatasi jarak antar pengunjung. Meja pengunjung yang digunakan untuk menaruh kopi dan makanan juga berasal dari potongan kayu dengan berbagai diameter untuk memunculkan kesan mentah dan langsung dari alam. Area duduk juga dilengkapi dengan lampu *ambience* yang ditaruh di dalam glass block, dengan dirangkai menjadi 3 buah setiap pasangnya. Lampu ini menambahkan kesan *closure* di dalam ruang dan kenyamanan visual yang baik.



Gambar 14. Seating area Tanatap Meruya Utara

c. Aspek ruang luar
Pada area ruang luar Tanatap Coffee Meruya Utara, material penyusun ruangnya memiliki jenis yang lebih banyak. Untuk penyusun alas sendiri, terdapat batuan kecil (kerikil), rumput, grid kawat kecil, dan semen *unfinished* yang dijadikan sebagai pembeda untuk area sirkulasi. Untuk penyusun dinding sendiri, Tanatap Coffee Meruya Utara menggunakan tembok biasa yang didepannya diberi banyak vegetasi untuk menutupi tembok tersebut. Jenis vegetasi yang digunakan juga lebih beragam, mulai dari tanaman peneduh, tanaman rambat, dan tanaman pembatas. Untuk memisahkan area ruang luar dan dalam, disusun vegetasi besar sepanjang pembatas ruang, yang justru memperkuat konsep urban garden yang diambil. Hal ini membuat berkurangnya batasan antara ruang luar dan dalam.



Gambar 15. Material penyusun alas ruang luar Tanatap Meruya Utara



Gambar 16. Material penyusun dinding ruang luar Tanatap Meruya Utara

Dilihat dari tempat duduknya, terdapat 2 jenis tempat duduk yang digunakan. yang pertama meja dengan kursi biasa yang berjumlah untuk lebih dari 6 orang, dan terdapat undakan yang terdiri dari 4 level, dan juga dapat digunakan sebagai area ngopi dan bersantai. Antar tempat duduk satu dengan lainnya juga diberi batasan berupa vegetasi yang tidak terlalu tinggi, namun cukup rindang untuk membuat jarak yang diinginkan.



Gambar 17. *Seating area* ruang luar Tanatap Meruya Utara

Untuk pencahayaan, ruang luar saat pagi dan siang menggunakan cahaya alami langsung dari matahari, karena tidak adanya penutup atap pada area tersebut. Saat menjelang sore, terdapat lampu-lampu sorot yang disembunyikan di balik vegetasi untuk menambahkan kesan hangat bagi pengunjung. Pada area undakan, terdapat lampu LED yang dipasang memanjang sebanyak 4 level. Selain untuk estetika, lampu LED ini juga berfungsi untuk pemandu jalan dan memperlihatkan titik pembeda antara setiap level, sehingga mengurangi resiko jatuh atau tersandung.



Gambar 18. Pencahayaan ruang luar Tanatap Meruya Utara

d. Sirkulasi
Dengan organisasi ruang yang terpusat, sirkulasi yang digunakan merupakan sirkulasi satu arah yang mengelilingi *point of interest* pada Tanatap Coffee Meruya Utara.



Gambar 19. Sekuens dari masuk sampai duduk

3. Analisis Tipologi Urban Garden Coffee Shop

Dari observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan berdasarkan teori tipologi dengan sistem spasial, dapat dilihat banyak kesamaan yang dapat diangkat menjadi suatu klasifikasi tipologi dari konsep *Urban Garden* di Kedai Kopi Jakarta:

a. Orientasi ruang dan sirkulasi
Orientasi ruang yang tercipta pada kedua kedai kopi memang berbeda, karena disesuaikan dengan kondisi eksisting tapak yang akan dibangun. Tanatap Ampera berbentuk organisasi radial, sedangkan Tanatap Meruya Utara hadir dengan organisasi terpusat. Namun, kedua organisasi ini sama-sama memiliki sirkulasi yang linier dan 1 arah, serta mengelilingi suatu objek yang berada di dalam kedai kopi. Tanatap Ampera mengelilingi *amphitheatre* yang luas dan besar sebagai pusat kedai kopi, sedangkan Tanatap Meruya Utara mengelilingi area kasir yang berbentuk kotak dan dikelilingi dengan tanaman serta *glassblock.*

Untuk mengangkat konsep *"hidden garden"* atau taman yang tersembunyi, kedua kedai kopi hanya memiliki 1 pintu masuk (entrance) yang besar, dan melebur dengan dinding di sekitarnya sehingga kurang adanya perbedaan yang terlihat, yang dapat dibandingkan pada gambar 9 dan gambar 19.

b. Aspek tata ruang
Terdapat beberapa klasifikasi tipologi yang terbentuk dari kedua kedai kopi secara aspek tata ruang dalam dan luar, yaitu:

- Warna penyusun ruang dan furnitur
Apabila dilihat dari observasi yang telah dilakukan, warna yang digunakan pada kedai kopi Tanatap Ampera dan Meruya Utara sama-sama menggunakan warna-warna netral yang dapat mendukung konsep *Urban Garden*. Untuk penyusun alas, warna-warna yang dominan terdiri dari abu-abu, hitam, dan coklat, sehingga perbedaan warna ini dapat memperlihatkan perbedaan area untuk sirkulasi dan tempat duduk. Untuk penyusun dinding, warna yang digunakan juga senada dengan penyusun alas, namun ditambahkan berbagai elemen lain yang dapat menyamarkan perbedaan ruang luar dan dalam. Untuk penyusun atap, khususnya pada ruang dalam, kedua kedai kopi sama-sama memakai material yang terkesan *unfinished* berwarna abu-abu semen dengan plafon yang tinggi untuk memperluas *view* yang akan didapatkan.
Di tengah warna-warna netral yang ada, warna hijau yang berasal dari vegetasi jadi terkesan mencolok dan menjadi "nyawa" dalam ruang dalam maupun luar. Penggunaan lampu yang seluruhnya kuning, juga menambah kesan hangat dan *closure*, sehingga seperti berada di alam bebas yang dilingkupi berbagai vegetasi. Furniture yang ada juga menonjolkan warna-warna kayu baik dari coklat muda sampai tua.

- *Translucent* material
Dari kedua kedai kopi yang diobservasi, desain konsep urban garden terkesan seperti ingin menyamarkan batas antara ruang luar dan ruang dalam menggunakan material-material kaca transparan seperti *clear glass, sand glass, glass block*, dan *tinted glass*. Setiap kaca yang digunakan hanya berbeda tingkat buram nya saja, yang disesuaikan dengan kebutuhan dan fungsi yang ada di baliknya. Hal ini menyebabkan suatu batasan menjadi tidak terlihat antara ruang dalam dan ruang luar.



Gambar 20. Penggunaan clear glass, blur glass, dan block glass.

- Besaran ruang
Apabila dianalisis dari luas ruang luar dan dalam, terbentuk kesamaan konsep *urban garden* pada kedua kedai kopi bahwa luas ruang luar selalu lebih besar dari ruang dalam. Pada Denah Kedai Kopi Tanatap Ampera yang terlihat di gambar 1, ruang luar memiliki luas hampir 3 kali lipat dari ruang dalamnya. Hal

ini sejalan dengan asal mula terbentuknya konsep urban garden untuk meminimalisir transmisi penularan virus COVID-19. Ruang terbuka yang lebih luas tentu mempunyai tingkat keamanan yang lebih daripada ruang dalam untuk mengurangi transmisi penularan dan kontak langsung dengan orang lain.

- Vegetasi sebagai peneduh dan pemisah
  Dengan konsep urban garden, vegetasi tentu sangat dibutuhkan dalam segi pendukung dan estetika ruangan. Baik ruang dalam dan ruang luar di kedua kedai kopi, vegetasi juga hadir sebagai peneduh dari terik matahari yang masuk secara langsung maupun tidak langsung. Vegetasi juga berfungsi sebagai pemisah dan menambah jarak antara *seating area,* sehingga pengunjung mempunyai ruang intim yang lebih leluasa.



Gambar 21. Vegetasi sebagai pembatas *seating area*

4. Konsep Urban Garden Coffee Shop dalam mengurangi transmisi penularan COVID-19.

Pada tipologi *urban garden coffee shop* yang terbentuk, banyak upaya-upaya yang berhasil dilakukan untuk mengurangi transmisi penularan COVID-19 pada fase *new normal* ini. Dengan berpedoman kepada anjuran *World Health Organization* (WHO), konsep pendekatan *"step back to nature"* (Megahed & Ghoneim, 2020), dan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor HK.01.07/MENKES/4641/2021 tentang *social distancing,* berikut aspek-aspek dalam konsep *Urban Garden Coffee Shop* dalam mengurangi transmisi penularan COVID-19:

- Jarak dan kapasitas area duduk
  Area duduk yang ditawarkan baik di Tanatap Ampera maupun Meruya Utara dengan konsep undakan / amfiteater sudah mengalami penyesuaian. Untuk menciptakan *social distancing* / jarak, pengguna dapat memilih sendiri sejauh mana jarak aman bagi mereka untuk tetap merasa nyaman dan aman berada di ruang publik bersama orang lain. Jenis tempat duduk lainnya juga tetap memberikan jarak, dengan menambahkan vegetasi-vegetasi sebagai pemisah antar kelompok meja.

- Besar ruangan
  Seperti yang dilihat dari analisis tipologi, konsep *urban garden* selalu memiliki ruang luar yang lebih besar dari ruang dalam. Ruang luar dengan luas yang lebih besar daripada ruang dalam, sangat membantu mencegah transmisi virus. Ketiadaan elemen atap pada ruang luar membuat virus tidak akan "diam" di dalam ruangan karena adanya sirkulasi udara yang baik. Pengunjung akan dapat melakukan kegiatan sosialisasi di ruang publik dengan lebih lama. Ruang dalam juga sangat diuntungkan, karena kedua kedai kopi mempunyai bukaan

yang cukup besar untuk menyatukan dua ruang tersebut. Hal ini menyebabkan sirkulasi / pergantian udara ruang dalam ke luar dapat dilakukan dengan cepat.

- Memperbanyak Ruang Terbuka Hijau
  Dengan konsep *step back to nature* yang diusung lewat *urban garden* di kedai kopi, baik Tanatap Ampera maupun Tanatap Meruya mempunyai ruang terbuka hijau yang lebih banyak daripada kedai kopi lain nya. Hal ini tentu menjadi poin tambah dimasa new normal, karena dapat mendapatkan keuntungan dalam satu tempat, yaitu aspek rekreasi, estetika, dan kesehatan.

- Sirkulasi linear
  Kedua kedai kopi memiliki sirkulasi linear satu arah yang mengelilingi suatu objek atau *point of interest* tertentu. Sirkulasi satu arah ini menyebabkan pengurangan pertemuan orang dengan arah berlawanan, yang dapat memicu terjadinya kontak fisik tidak disengaja dan bisa jadi beresiko.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tipologi konsep *urban garden* dapat beradaptasi dengan fase *new normal* pandemi COVID-19. Dalam konsep *urban garden coffee shop* yang terbentuk berdasarkan sistem spasial, terdapat beberapa tipe persamaan yang dapat diklasifikasikan. Pertama, terkait organisasi ruang dan sirkulasi, konsep urban garden memiliki area inti sebagai *point of interest,* baik itu berupa taman ataupun area lainnya. Apabila dilihat dari segi tata ruang, tipe material dan warna yang dipilih menggunakan warna-warna netral (abu-abu, hitam, cokelat), serta material dengan konsep unfinished yang terkesan mentah/*raw*. Ketiga, dari segi pencahayaan, konsep urban garden menggunakan lampu kuning yang disebar di balik vegetasi untuk menambah kesan *closure* dan *nature*. Area tempat duduk juga berinovasi dengan perbedaan level yang banyak, sehingga pengguna dapat memilih sendiri jarak yang aman untuk bersosialisasi sesuai standar masing-masing individu. Pada fase *new normal* ini, penggunaan ruang publik oleh masyarakat lebih diutamakan untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan fisik dan mental, serta untuk melakukan aktivitas ekonomi yang dapat meningkatkan kesejahteraan. Tipologi konsep *urban garden* pada kedai kopi di Jakarta telah memenuhi hal tersebut dengan mendukung *social distancing* area duduk, ruang luar dengan area terbuka hijau yang luas, dan sirkulasi ruangan yang disesuaikan dengan kebutuhan masa pandemi akan berkurangnya kontak fisik antar pengunjung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Prodi Arsitektur Universitas Pembangunan Jaya atas kesempatan yang diberikan untuk menjalankan penelitian ini. Terima kasih juga kepada pihak-pihak yang terlibat pada lokasi studi, baik pengelola maupun pekerja di dalam Tanatap Meruya dan Tanatap Ampera. Terakhir, penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, atas hibah Program Kompetisi Kampus Merdeka yang mendukung keikutsertaan penulis pada seminar ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ching, F. D., 1996. *Architecture: Form, Space, and Order.* s.l.:Hoboken, N.J: John Wiley & Sons

Fang, Y., Mao, J., Liu, Q. & Huang, J., 2020. Exploratory space data analysis of spatial patterns of large-scale retail commercial facilities: The case of Gulou District, Nanjing, China. Sciencedirect, pp. 1-3.

Haryanto, Sampebulu, V., Wikantari, R. & Harisah, A., 2020. INFORMAL PUBLIC SPACES: TYPOLOGY OF COFFEE SHOP FACADES IN MAKASSAR CITY. *JOURNAL OF SOUTHWEST JIAOTONG UNIVERSITY,* Volume 55, pp. 2-5.

Hebraken, N., 1982. Transformation of the site. Dalam: s.l.:Cambridge.

Igiasi, T. S., 2017. KEDAI KOPI SEBAGAI RUANG PUBLIK: STUDI TENTANG GAYA HIDUP MASYARAKAT KOTA TANJUNGPINANG. *Jurnal Masyarakat Maritim,* Volume 1, pp. 20-24.

Maulana, R. R. & Cahyono, U. J. M. M., 2021. Spatial distribution in the emergence of coffee shops in Surakarta. IOP *Conf. Series: Earth and Environmental Science,* pp. 2-4.

Megahed, N. A. & Ghoneim, E. M., 2020. Antivirus-built environment: Lessons learned from Covid-19 pandemic. *Elsevier*, pp. 2-5.

Moneo, R., 1978. On Typology. Dalam: Oppositions. s.l.:The MIT Press, pp. 24- 28

Rumiris, M., Bawole, R. & Pattiasina, T., 2015. Evaluasi dan re-disain tipologi ruang terbuka hijau (kasus daerah perkotaan di Provinsi Papua Barat). *CASSOWARY*, Volume 2, pp. 148-150

Winarna, Bawole, P. & Bening, H., 2021. REDEFINISI RUANG PUBLIK DI MASA PANDEMI COVID-19. *Vitruvian*, Volume 10, pp. 236-241.